
**PERANG MEMORI DAN HISTORIOGRAFI INDONESIA
STUDI PENYEBUTAN TEROWONGAN NEYAMA DI TULUNGAGUNG
JAWA TIMUR**

Latif Kusairi

IAIN Salatiga
Latif_Ks@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertutur tentang penyebutan peristiwa di masa lalu dan politisasi sejarah terhadapnya. Terowongan Neyama adalah salah satu produk fisik masyarakat Tulungagung pada masa pendudukan Jepang. Meskipun kehadirannya harus dibayar dengan tetes darah dan keringat sebagai dampak kerja paksa romusha Jepang, akan tetapi memberikan dampak positif pada sisi yang lain, yakni terbebasnya wilayah Tulungagung dari bencana musiman seperti banjir. Sebagai bentuk penghargaan atas fungsi bangunan itu, masyarakat Tulungagung mengenang bangunan itu sebagai Terowongan Niyama, sesuai dengan nama pemberian Jepang. Pasca kemerdekaan, khususnya di masa Orde Baru, peninggalan-peninggalan kolonial mengalami perubahan nama seiring dengan kiblat baru historiografi nasional yang Indonesiasentris. Namun, di sisi lain masyarakat setempat justru melanggengkan nama pemberian penjajah sebagai pengingat masa lalunya. Pada titik inilah terjadi perang ingatan dalam sejarah.

Kata Kunci: Neyama, Memori, Historiografi

Abstract

This writing tell us about the calling of past event and historic politization of it. The Neyama's tunnel is one of physical product of Tulungagung people in the Japan's colonization era. Although its existance must be payed by Tulunggaung people's pain cause of the impact of Japan's romusya, but it give the positive impact too on the other side, there is the freedom of Tulunggaung region from season disaster like deluge. Cause of its funcition, Tulungagung people memorized it as Niyama's tunnel, agree with the name who give by Japan. After independence, specifcly in the New Order, the name of colonial artefacts change simultaneously with the new course nationality historiography ; Indonesiasentris. But, on the other side, the people immortalized the name who gives by the colonizer as recaller their past. On this spot show the contestation of memory on history.

Keyword : Neyama, Memory, Historiograph

Pendahuluan

Tulungagung, mendengar nama daerah ini terasa kota ini penuh dengan pertolongan. Nama Tulungagung hampir mirip dengan "tolong"agung. Sebuah wilayah yang berada di selatan Jawa Timur ini memang dalam sejarahnya penuh dengan penderitaan yang pada akhirnya ada pertolongan yang besar (agung) sehingga menjadi wilayah yang kini menjadi kabupaten yang subur. Nama Tulungagung berdasarkan bahasa mempunyai perkataan " *tulung* dan *agung*". Berdasarkan kata *tulung* dan *agung* mempunyai arti, *Tulung* dalam bahasa Sanskerta mempunyai arti "sumber air" atau dalam Bahasa Jawa diartikan "Umbul". Sedangkan *agung* berarti "besar". Lengkapnya arti nama Tulungagung adalah *Sumber air yang besar* atau *pertolongan besar*.³⁵ Asal mula nama Tulungagung rupanya tidak dapat dipisahkan terbentuknya Tulungagung yang mempunyai air besar yang menyebabkan banjir hingga muncul banyak rawa-rawa.

Begitu juga wilayah ini menjalani harinya dengan penuh sejarah yang panjang mengikuti juga sejarah Indonesia.

Menggeloranya Perang Dunia ke II telah membawa perubahan di negara jajahan. Begitu juga yang terjadi di daerah selatan seperti Indonesia. Pihak Belanda yang berada pada blok sekutu harus bertaruh antara kemenangan dan kekalahan dalam perang dengan pertaruhan daerah jajahannya. Pengeboman Pearl Harbour oleh Jepang menjadikan negara-negara sekutu mengalami kemunduran yang pada akhirnya mengalami kekalahan. Hal ini menjadikan Indonesia mengalami pergantian penjajah dari Belanda ke Jepang.

Sebagai penjajah yang berusaha membujuk kaum pribumi, Jepang melambaikan tangannya sebagai saudara tua yang membantu kemerdekaan Indonesia. Rakyat Indonesia ada awalnya menyambut baik kedatangan Jepang karena di awal pendudukannya menunjukkan sikap yang sangat baik.

Seperti yang dikatakan Pramodya Ananta Toer:" Pendaratan

³⁵ Tim Penulis. *Sejarah dan Babad Tulungagung edisi Revisi* (Tulungagung: Pemkab Tulungagung, 2004) hlm. 85

Jepang membuat orang-orang muda lebih dinamis, mereka menghancurkan derajat orang kulit putih dan menjunjung tinggi pribumi sebagai saudara".³⁶ Berbagai kebijakan banyak yang berpihak ke Indonesia, diantaranya merah putih boleh berkibar, Indonesia Raya boleh dinyanyikan, bahasa Indonesia bebas digunakan rakyat dan posisi di pemerintahan didistribusikan ke kaum pelajar pribumi.³⁷ Namun sebenarnya kedatangan Jepang ialah mengeksploitasi sumber daya ekonomi wilayah jajahan. Wilayah Jawa dengan tanahnya yang subur dan penduduknya yang sopan, mudah diperintah telah membawa inspirasi Jepang untuk menjadikan Jawa sebagai Lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya.³⁸

Pada masa Jepang muncul wacana bahwa saudara dari timur ini berbeda dengan penjajah terdahulu yang ada di Indonesia. Jepang

melakukan janji akan mengakhiri sistem berdasarkan ras ala Belanda.³⁹ Ketika Pemerintahan Jepang memasuki Tulungagung, kondisi penduduk sangat memprihatinkan. Mayoritas penduduk merupakan petani yang bercocok tanam tebu dan tanaman pangan seperti padi, ketela, dan jagung. Pertanian palawija hanya bisa panen sekali dalam setahun karena pada musim hujan sawah banyak yang tergenang air yang tidak mungkin untuk ditanami. Pertanian tebu merupakan industri dari investor swasta agar rakyat bisa menjual ke dua pabrik gula yang telah dibangun pada masa kolonial yaitu pabrik gula Mojopanggung dan Kunir. Ketika musim penghujan keadaan pertanian yang subur berubah menjadi sawah yang penuh air seperti rawa.

³⁶ Adrian Vicker, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2011) hlm 134.

³⁷ Hendri F Isnaini dan Apid. *Romusa: Sejarah yang Terlupakan* (Jogjakarta: Ombak, 2008) hlm. 29

³⁸ Aiko Kurasawa. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: Grasindo, 1993) hlm. 03

³⁹ Adrian Vickers. *Op. Cit.* hlm. 133. Menurut penuturan dari Ngusman, warga Tulungagung banyak yang simpati terhadap rencana dari pemerintah Jepang untuk membuat Terowongan Neyama, sehingga pada masa mereka rela dengan ringan untuk melakukan Kerja Bakti dalam melakukan Pembuatan terowongan. Untuk mendapatkan pekerja (Romusha) banyak orang yang didatangkan dari berbagai desa di Tulungagung, Kediri, Blitar, Trenggalek, Ponorogo, Nganjuk dan Jombang untuk bekerja dengan sistem bergilir tiap desa, Sedangkan untuk memenuhi tenaga itu ada system *Kencho* (Ngusman mengistilahkan dengan *Plantho*) yang bertugas mencari tenaga romusha di desa-desa dengan bekerja sama dengan para kepala desa setempat.

Jepang mulai melakukan aktivitas dengan mengerahkan tenaga rakyat untuk menanam tanaman pangan. Kehidupan masyarakat juga diberi prioritas dengan memberi porsi pelatihan-pelatihan ketrampilan dan pertanian. Rupanya proyek tersebut juga akan diterapkan di daerah Tulungagung. Panglima Tertinggi H. Imamura Jenderal pertama yang masuk Jawa memerintahkan Enji Kihara menjadi residen Kediri. Pada Agustus tahun 1942 residen meninjau Tulungagung yang rencananya ingin melihat hasil yang bisa didapatkan dari daerah tersebut. Namun residen Kediri dan utusan Jepang agaknya kecewa, daerah Tulungagung banyak terdapat rawa-rawa yang bila memasuki musim hujan akan menjadi banjir. Munculnya rawa-rawa yang tidak ada penyaluran pematuasannya mengakibatkan daerah utara ,tepatnya di Campurdarat tidak bisa ditanami. Kenyataan ini membuat mereka berpikir untuk mengatasi banjir mengingat kekayaan alam dan letak pantainya yang strategis.⁴⁰

⁴⁰ Moehamad Habib Mustopo, "Kali Brantas: Kilas Balik Sejarah dan Pengendaliannya" Makalah diterbitkan atas kerjasama Malang's Cultural Heritage Society,2002., hlm. 48.

Kekayaan Tulungagung dengan penghasil tebu, polowijo, dan padi telah membawa Pemerintah Belanda rela membangun dua Pabrik Gula.⁴¹ Sedangkan wilayah pegunungan banyak menghasilkan Teh, kopi serta banyak ditanami jarak.

Rupanya kedatangan Enji Kihara ke wilayah Kediri telah disambut oleh genangan air banjir yang lama surutnya. Sawah dan rumah penduduk terendam banjir sampai setinggi atap rumah mereka. Namun yang mengherankan residen justru dari masyarakatnya yang seolah menyambut banjir sebagai sebuah aktivitas rutin mereka. Akibat banjir rakyat hanya berpindah kedaerah yang lebih tinggi dengan membawa bekal seadanya dengan menggunakan perahu kecil atau *gethek*.⁴²

Munculnya perubahan dari kemarau ke hujan biasanya telah disiapkan oleh warga dengan

⁴¹ Landbouessort Kediri- Madioen- Gewest Kediri. No 51B/ 4413.

⁴²Nurcholis."Sejarah Terowongan Neyama: Sebuah Tragedi Kerja Rodi", Kasubdin Sejarah dan Kepurbakalaan,Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupateng Tulungagung, 2004 . hlm.3. *Gethek* merupakan alat transportasi air yang bersifat sementara. Terbuat dari pohon pisang yang dirakit jadi satu bisa dinaiki orang.

mempersiapkan makanan untuk musim banjir. Umumnya mereka telah menyiapkan beras, umbi dan makanan yang awet. Sehingga ketika musim hujan mereka tidak binggung untuk mencari makan lagi. Untuk mengisi waktu luang pada waktu banjir kadang kaum laki mencari ikan untuk sekedar lauk. Sehingga keadaan yang sangat ini telah membawa sebuah upaya Jepang untuk mencari solusi atas banjir tersebut. Kondisi ini berlangsung sampai nantinya dibangun terowongan Neyama yang diresmikan pada tahun 1945. Terowongan ini sendiri merupakan bentuk dari terowongan yang menembus gunung sebagai jalan air yang terus mengalir dari rawa-rawa di Tulungagung menuju pantai selatan Jawa.

Sekelompok cerita singkat itu merupakan bagian kita untuk melihat bagaimana tradisi sejarah digunakan oleh bangsa kita dalam penyebutan memori kolektif penyebutan *Terowongan Neyama*. Meski terowongan ini telah banyak membawa daerah Tulungagung lepas dari Banjir, akan tetapi gairah politisasi yang mengatakan

nasionalisme telah mengubah nama bangunan Jepang ini dengan nama yang katanya dianggap Indonesiasentris, yaitu *Terowongan Sukamakmur*. Nama yang menjadikan semacam politisasi memori kolektif warga merupakan bagian tidak terpisahkan dalam perang urat ingatan.

Dalam sejarah Indonesia dewasa ini, studi penyebutan nama penjajah dan nama yang dianggap Indonesiasentris ini semacam dua ruang berbeda. Seolah nama yang Indonesiasentris dianggap sakral dan digunakan dalam acara atau tulisan Formal, sedang nama penjajah adalah bagian yang tidak formal dan berkembang dalam masyarakat melalui bahasa kesehariannya. Dalam Buku *Perpektif Penulisan Sejarah Indonesia*, dengan tulisan "Memikir ulang Historiografi Indonesia" penyebutan nama ini sempat terjadi wacana yang menarik dalam menemukan ke-Indonesiaan. Meski banyak orang melihat Nation sebagai bentuk modernitas Indonesia, namun ternyata cenderung ada pertentangan antara fakta lapangan dengan jiwa Idealis para

pemuncak negeri ini.⁴³ Tulisan ini mencoba untuk melihat sejarah keseharian dalam masyarakat dewasa ini bagaimana konteks memori ingatan mereka rupanya tidak bisa terbunuh (dihilangkan) oleh nama ke-Indonesiaan.

**Kekejaman dan Keberhasilan:
Sebuah Ingatan Yang Mentradisi**

"Namun perlu dikenang"

Bahwa aku tahu dan sadar

Dala kemakmuran itu tercatat

Pengorbanan para Romusha

Di Jaman penjajahan Jepang

Saat pembuatan Terowongan

Ribuan jiwa melayang

*Baik dari daerah Tulungagung
sendiri*

*Maupun dari daerah lain Nusantara
ini*

*Mereka bekerja berat menerowong
bukit*

Menembus gunung

*Gugur dalam penindasan keletihan
kelaparan*

Kesengsaraan kapedihan

*Gugur dalam tumbal kemakmuran
negara*

(Kutipan pada Monumen Kenangan
Sukamakmur)⁴⁴

Dalam kenangan rakyat Tulungagung sebenarnya banyak yang terjadi dalam benak masyarakat dewasa ini. Rakyat seolah telah banyak membawa kenangan akan kebanggaan sekaligus kenangan kapedihan yang terjadi pada masa itu. Pada dasarnya kenangan ini telah pudar, mereka tidak pernah melihat bagaimana nama terowongan Neyama yang diberikan Jepang melalui jerih payah warga Tulungagung waktu itu untuk menjebol gunung untuk diterowong sebagai aliran air telah hilang dalam *berita acara* pemerintah saat ini, yang ada adalah nama terowongan itu dengan nama Terowongan Sukamakmur. Pemberian nama Sukamakmur sendiri terjadi pada peresmian Terowongan pada masa orde baru Sekitar tahun 1986.

⁴⁴ **Monumen Kenangan Sukamakmur** dibuat untuk menghormati para romusa yang telah bekerja dalam pembuatan Terowongan Neyama. Dalam monumen tersebut diceritakan bagaimana pengorbanan romusa pada pembuatan Terowongan Neyama. Diresmikan pada tahun 1986 bersamaan dengan dibukanya Terowongan Tulungagung Selatan oleh Presiden Suharto. Selain juga disebut sebagai Terowongan Tulungagung Selatan, terowongan ini juga disebut dengan Terowongan Sukamakmur.

⁴³ Henk Schulte Nordholt dkk, *Perpekstif Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta:KITLV..2008) Hlm 09.

Sedangkan dusun Sukamakmur sudah ada seiring adanya para eks romusa yang tidak bisa pulang ke daerah asalnya sehingga membangun kampung di sekitar Niyama.⁴⁵ Politisasi atas memori kolektif warga Tulungagung untuk dicoba dihilangkan kata yang berbau penjajah ini telah terganti dengan kata "Sukamakmur"⁴⁶ yang mungkin nama itu lebih Indonesia sentris. Dari sinilah kemudian yang menjadi bagian tulisan ini dengan politisasi dan memori kolektif yang telah menaunginnya ada semacam perang ingatan.

Dalam ingatan lain dengan Ngusman, eks Romusha ini begitu ingat kekejaman untuk menerowong gunung itu juga telah membawa saudaranya meninggal dalam

kekejaman Jepang dan Nyamuk malaria yang mewabah waktu itu.⁴⁷ Seolah telah menjadikan trauma bagi Ngusman, untuk melihat bagaimana kekejaman romusa waktu itu, namun rasa trauma itu agaknya menjadi pudar ketika dia mengingat pidato heroik dari pemerintah Jepang wilayah Kediri (semacam Residen) Enji Kihara dengan patriotis "Selama angkatan perang Jepang bertempur di medan perang, kita sebagai masyarakat sipil juga harus berperang melawan kondisi alam banjir ini"⁴⁸ inilah yang mendasari banyak orang untuk terus mengenang gaya dari terowongan Niyama meski telah di ubah namanya ke dalam nama yang berbau Indonesia. Karakteristik tersebut kemudian juga merambah banyak warga untuk terus menyebut nama Niyama dari pada harus menyebutkan Sukamakmur. Menurut Ngusman, orang yang ingin berpergian ke terowongan Niyama kadang bisa dengan mudah bertanya ke warga dan akan ditunjukkan. Akan tetapi bila orang bertanya di

⁴⁵ Wawancara dengan Mulyono, Nama dusun Sukamakmur sendiri tidak banya diketahui kapan ada, diduga itu merupakan hasil musyawarah dari eks romusa yang telah membuat perkampungan itu. Sukamakmur kemungkinan juga nama yang berarti juga doa supaya kampung itu mengalami kemakmuran.

⁴⁶ *Sukamakmur*, Merupakan daerah dusun di Desa Besuki kecamatan Besuki Tulungagung, yang berada paling dekat dengan Terowongan Niyama. Nama Sukamakmur kemudian diadopsi untuk nama terowongan pada pemerintah Orde Baru. Dalam penyebutannya kadang orang masih rancu dengan nama Sukomakmur, tetapi yang lebih banya dipakai adalah Sukamakmur.

⁴⁷ Wawancara dengan Ngusman. Warga desa Ngepeh Kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung

⁴⁸ Tentang pidato Enji Kihara itu juga dalam: Memoar Enji Kihara Kepada Tadao Izozaki

mana letak terowongan Sukamakmur, justru banyak orang bingung dimana letak terowongan itu. Padahal keduanya adalah satu terowongan yang sama, namun ingatan kolektif telah banyak menyebut dengan Niyama meskipun nama itu tidak pernah dipakai, karena dalam bahasa resmi pemerintah cenderung menggunakan nama terowongan Sukamakmur.

Pada masa pemerintahan Jepang, banyak kenangan yang menyedihkan bagi rakyat Tulungagung untuk membangun Terowongan Neyama. Pada bulan Februari 1943 pekerjaan parit raya dimulai dengan membuka hutan.⁴⁹ Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh romusa yang berasal dari daerah Tulungagung, kemudian hampir tiap hari banyak romusa yang datang dari berbagai daerah. Hampir 20.000 romusa yang bekerja membuat parit raya ini yang disebut juga proyek drainase terbesar selama Jepang berada di Jawa.⁵⁰

Pada bulan Nopember 1944 Terowongan Neyama bisa beroperasi

penuh, dengan panjang terowongan kurang lebih 1000 meter serta lebar antara 5-7 meter, sedangkan parit yang menghubungkan antara Rawa Campurdarat ke Terowongan Neyama 4 km, terowongan ini kemudian bisa mengalirkan air 7-10 Meter³/detik dan dana yang digunakan untuk pembangunan proyek tersebut mencapai F 750 ribu.⁵¹



Pintu Masuk terowongan Niyama (koleksi Pribadi Latif Kusairi)

⁵¹Nucholis *Op.cit.*, hlm. 13. Mengenai panjang dari Terowongan Neyama tidak ditemukan data yang pasti. Aiko Kurasawa dalam Buku *Mobilitas dan Kontrol* justru menyebutkan panjang dari terowongan Neyama hanya 800 Meter. Hal ini sangat berbeda yang disajikan oleh Nurcholis yaitu 1000 Meter. Namun setelah adanya perbaikan pada tahun 1986 panjang terowongan 1,157 Meter. Hal ini memang cukup beralasan mengingat waktu itu pengukuran belum di dapat. Dimungkinkan panjang terowongan adalah 1157 meter, sedangkan lebar dari terowongan bervariasi karena tidak rata lebarnya dari terowongan. Untuk dana pembangunan tidak ada kejelasan tentang jumlah pastinya. Hanya dijelaskan bahwa dana untuk pembangunan proyek tersebut mencapai F 750 ribu. Jadi jumlah dana tersebut F 300.000 ribu berasal dari Residen Kediri, sisanya ditanggung oleh Pemerintah Militer.

⁴⁹*Djawa Simbun*, 4 Agustus 1944.

⁵⁰Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 12.

Setelah pembangunan proyek Neyama tersebut selesai, air yang berada pada Rawa Campurdarat lambat laun mengalami penyusutan karena tersedot ke pembuangan di Samudra Indonesia. Implikasinya kemudian, Tulungagung bebas banjir dan taraf ekonomi masyarakat Tulungagung semakin meningkat. Kondisi tanah sisa banjir menyebabkan tanah yang sudah kering menjadi subur.⁵² Para petani menjadi menjadi tidak takut akan datangnya banjir pada musim hujan. Pembukaan Terowongan Neyama ini juga membawa dampak negatif yaitu menyebabkan adanya kekurangan air di wilayah Kediri bagian utara dan Nganjuk akibat air yang biasanya ada dan bisa dimanfaatkan untuk pengairan daerah pertanian tersedok ke Terowongan Neyama.

Dalam Proyek Neyama ini Jepang menganggap sebagai proyek drainase dan sebuah reklamasi tanah yang dianggap pekerjaan besar. Pasca dibangunnya Terowongan Neyama, daerah Tulungagung menjadi sangat

berbalik terhadap kondisi sebelumnya sebagai daerah banjir. Adanya proyek ini setidaknya telah memperluas daerah pertanian yang semula mengecil akibat banjir. Sekitar 16000 are tanah di daerah tepian Brantas kemudian bisa direklamasi menjadi tanah pertanian yang subur.⁵³ Pola pertanian ini kemudian membawa berkah tersendiri bagi kehidupan pertanian utamanya meningkatnya.



Monumen Kenangan Sukamakmur yang berada di dekat Terowongan Niyama.

(Foto: Koleksi Pribadi Latif Kusairi)

Bahkan Terowongan Neyama ini justru merupakan bagian yang terpisahkan dari pembangunan yang dilakukan pada masa Jepang. Enji Kihara dalam Sambutannya pada Peresmian terowongan Niyama

⁵²Disebutkan dalam catatan Tadao Izosaki bahwa keuangan dan pajak dari rakyat semakin meningkat seiring dengan adanya hasil bumi yang melimpah sehingga rakyat tidak menderita lagi akibat banjir setiap musim hujan.

⁵³Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm. 12.

ini menegaskan bahwa hal ini merupakan bukti nyata pembangunan masa Jepang di Indonesia. Inilah yang kemudian membawa ingatan pada masa itu sangat lekat bahkan dalam benak eks Romusa seperti Ngusman Sekalipun. Sehingga yang terjadi adalah bagian yang tak terpisahkan akan kepedihan dan kesenangan bagi seorang Romusa karena bisa menaklukkan alam untuk bisa bersanding dengan para romusa dalam memenuhi hajatnya karena bekas rawa-rawa ternyata menjadikan daerah pertanian yang subur. Meskipun yang terjadi kemudian terowongan itu tidak bisa digunakan lagi karena sempat terkena endapan lumpur akibat tidak dirawat akan tetapi justru ingatan akan kemenangan masih terus di ingat. Sampai sekarang kenangan itu terpatut dalam-dalam di benak warga akan terowongan Niyama yang menjadikan kesuburan luar biasa dalam rakyat Tulungagung.

Upaya Menghapus Ingatan Lama dan Membangun Ingatan Baru

Meskipun dalam kajian ke Indonesiaan kita sering di dasari akan penghilangan nama-nama yang berbau penjajah, sedikit banya

memori rakyat yang hidup di jaman itu kadang masih sering menyebutkan nama itu meski dengan nama berbau penjajah. Tradisi ini seakan merupakan bentuk historiografi Indonesia yang setiap zamannya punya namanya sendiri. Masih ingat di benak kita dengan peristiwa perobekan bendera di Surabaya, peristiwa yang terjadi di Hotel Yamato. Sebuah hotel yang bernama ala Jepang. Jauh sebelum itu hotel ini masa Belanda dinamakan dengan Hotel Sarkies dan pasca kemerdekaan republik ini, hotel ini dinamakan Hotel Majapahit. Dalam memori kolektif warga Surabaya, mereka sekarang cenderung mau menyebut hotel Majapahit karena rupanya Semangat ke Indonesiaan lebih tinggi. Nama Yamato dan Sarkies seolah hanya kenangan masa lalu yang hanya bisa dikenang, bahkan bila dimungkinkan untuk men-Survey warga Surabaya dengan pertanyaan penyebutan hotel yang dimaksud. Pasti penyebutan Hotel Majapahit lebih unggul dari penyebutan dengan nama Yamato dan Sarkies. Inilah yang mungkin menghidupkan geliat dan semangat perjuangan, nama-nama

pahlawan, ataupun nama kerajaan dan tempat di Indonesia semacam menjadi penyemangat bagi warga bahkan dalam sejarah penggunaan nama suatu kawasan di Indonesia.⁵⁴

Kenangan masa lalu ini seolah juga tidak bisa digeneralisir seperti kasus yang terjadi di Surabaya. Di terowongan Niyama warga lokal lebih suka menyebutkan dengan nama Terowongan Niyama daripada menggunakan nama Terowongan Sukamakmur yang diberikan pada masa Revolusi.



Nama "Sukomakmur" diabadikan menjadi nama jalan, sebagai bentuk untuk mengubah memori warga terhadap "Niyama". (Foto: Koleksi Pribadi Latif Kusairi)

⁵⁴ Sarkawi B. Husain. Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol, Nama Jalan di Kota Surabaya, dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota – Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2005) hlm. 564.

Terowongan Niyama dan Terowongan Sukamakmur seolah menjadi berpacu untuk saling memberi pengaruh terhadap ingatan kolektif warga Tulungagung. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menghilangkan nama Niyama dicoba dengan memberi nama terowongan, nama jalan menuju terowongan, dan nama dusun yang berada di wilayah terowongan tersebut dengan nama Sukamakmur. Upaya pemerintah ini mengindikasikan bahwa kenangan akan Indonesiasentrisme terhadap memori kolektif warga untuk diubah. Apa yang terjadi sekarang adalah semacam virtualitas saja terhadap penghargaan nama yang diberikan pemerintah tersebut. Sedangkan memori warga secara umum adalah menganggap kenangan kekejaman Jepang dan Keberhasilan Romusha untuk membebaskan Tulungagung dari banjir selalu di ingat dengan ritualisasi ingatan dan penyebutan "Niyama" menjadi keseharian. Peryataan ini juga banyak dibenarkan oleh warga yang berada di sekitar Niyama.

"Wilayah disini namanya Dusun Sukamakmur"

*Nama jalannya juga Sukamakmur
Bahkan nama terowongannya
Jepang itu juga Suka makmur,
Tetapi disini lebih populer dengan
nama Niyama,
Niyama itu ya nama terowongan
Jepang itu”.*⁵⁵

Pernyataan Marjuni itu semacam bentuk pengingatan akan keberhasilan masa lalu Tulungagung yang berhasil dengan terowongan Niyama telah banyak menyelamatkan warga Tulungagung untuk kemakmurannya, meski cerita pilu akan kekejaman romusa dalam membuat terowongan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam historiografi warga saat itu.

Di lain pihak justru banyak warga yang memakai nama warung dan tempat usahanya dengan nama Niyama. Kajian tentang foto juga banyak dilakukan dan seolah tulisan dalam foto itu merupakan bagian dari sejarah yang terus dilestarikan bagi para generasinya. Catatan yang dilabelkan dengan tulisan dan foto menjadikan memori warga selalu

disalurkan dari generasi ke generasi, dalam tradisinya catatan yang dilakukan dengan foto ini bisa diinterpretasikan bermacam, akan tetapi foto ini memperlihatkan rekayasa canggih untuk memperlihatkan masalahnya.⁵⁶

Hal ini semacam ada ingatan kolektif ataupun tradisi lisan yang terus menerus di ingat oleh warga dengan mensimbolisasikan nama Niyama menjadi tempat yang bersejarah dan perlu dikenang. Sampai saat ini bila diketahui dengan keberlanjutan nama Niyama menjadi semacam gejala yang sampai saat ini merupakan ingatan kolektif dari warga. Kegagalan nama sukamakmur yang justru tidak banyak di ingat meskipun nama itu produk republik ini, seolah menjadi pelajaran berharga terhadap pola penulisan dan upaya nasionalisme dengan mencoba menggunakan taktik historiografi Indonesia sentris yang salah. Upaya nasionalisme yang didengungkan dengan tanpa pola yang jelas dan tanpa *kajian historis* dari masyarakat sekitar justru

⁵⁵ Wawancara dengan Marjuni, atau Mbah Juni, 1 Januari 2013. penyebutan nama yang masih menggunakan Niyama ini juga dilakukan oleh Ngusman (wawancara). Pemilik Warung Mbah Juni Niyama.

⁵⁶ Jean Gelman Taylor, Aceh: Narasi foto, 1873-1930 dalam *Perpektif Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta:KITLV..2008) hlm 314.

mengalami kegagalan dalam realita sosial. Keberadaan Historiografi Indonesia yang hanya berusaha menghilangkan nama-nama yang berbau penjajah seakan menjadi cambuk penolakan di beberapa daerah.⁵⁷

Nama bangunan merupakan memori kolektif, oleh karenanya penghapusan nama yang berbau penjajah adalah semacam melupaan kolektifitas ingatan. Dilain pihak upaya mengganti nama dengan ke Indonesiaan adalah bentuk dari semangat. Namun semangat yang dipaksakan akan sedikit relevansinya bagi orang Indonesia, bahkan akan ditinggalkan.⁵⁸ nama Niyama bukan berarti penghinaan bagi rakyat Indonesia atas keberingasan Jepang terhadap romusa, tetapi sebuah keberhasilan rakyat dalam membebaskan dirinya dari banjir, meski bebau Jepang tetapi itu sebuah penghormatan terhadap ide Jepang

yang telah memprakarsai pembuatan Terowongan Niyama.

Kesimpulan

Pada contoh penggunaan nama yang bersifat ke-Indonesia-an ini perlu untuk dihadirkan. Jatidiri sebuah bangsa berawal dari sebuah nama yang bersifat dan punya *ruh* kebangsaan. Tetapi apakah penggunaan nama harus juga melalui tradisi yang mengakar pada nama yang bersifat ke Indonesiaan. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mendalami apakah kajian dengan mengubah nama secara *serampangan* (menyeluruh) perlu dihadirkan.

Dalam tradisi ilmiah hal itu perlu dilakukan semacam riset. Kajian tentang sejarah harus pula turut andil dalam penggunaan nama, yang terjadi sekarang adalah pada tataran sejarah dan sejarawan yang ikut andil. Kadang dalam kajian sejarah tentang pola penggunaan nama masih disandarkan pada sejarawan, akan tetapi dalam kenyataannya sejarawan banyak berasal dari kalangan yang kadang tidak memiliki jiwa sejarah ataupun dalam kajian yang lebih mendalam tidak punya basic sebagai ilmuwan

⁵⁷ Lihat Sarkawi B Husain, bagaimana nama Jalan Darmo selalu di ingat dan dipatenkan dalam memori sosial, meskipun sempat diubah nama jalan itu beberapa kali dan akhirnya dikembalikan dengan jalan Darmo lagi, liat juga dalam realita Jogjakarta sekarang, meskipun nama jalan Gejayan diubah dengan Jalan Affandi tetapi orang lebih suka menyebut alan Gejayan.

⁵⁸ Peter .J.M.Nas. Tatanan Simbolik Jakarta, *Jurnal ilmu-ilmu Sosial* 4.hlm. 64

sejarah. Memang menjadi sejarawan bukan persoalan harus bergelut dalam studi sejarah di perguruan tinggi, sejarawan adalah yang mengerti sejarah. Tetapi dalam banyak kasus pemilihan nama yang bersifat demikian pada kasus seperti "Niyama" adalah kekeliruan riset tanpa ada sejarawan yang mumpuni.⁵⁹ Orang bisa merubah muka dari sejarawan hanya persoalan riset yang kadang mendatangkan banyak uang bagi dirinya pribadinya tanpa sadar bahwa dia punya basik sejarah. Inilah yang menyebabkan ada semacam pemberontakan masif dalam memori kolektif warga terhadap nama hasil riset tanpa melihat sejarahnya secara mendalam. Ada semacam *site of memories* yang selalu menaungi dalam perjalanan sejarah, dan semua itu biasa terangkum dalam ingatan kolektif masyarakat. Ingatan tersebut dalam ungkapan lain perlu diketengahkan dalam psikoanalitik sejarah dan bagaimana kontruksi sejarah menjadikan ingatan tersebut tetap ada.

⁵⁹ Beberapa catatan diskusi yang diadakan KS2B (Komunitas Sejarah, Sosial dan Budaya) Tulungagung, Kebetulan Penulis juga menjadi salah satu Pengurusnya.

Kegagalan historiografi Indonesia adalah ketidakmampuan tradisi Indonesiasentris menghadirkan masa lalu rakyat secara optimal, artinya dalam memberi pemahaman terhadap sebuah peristiwa masa lalu, historiografi Indonesia kurang begitu mampu untuk menghadirkan sebuah sejarah yang manusiawi, keragaman ekplanais, keragaman epistimologis, dan tidak mampu lepas dari jeratan warisan sejarah kolonial dan pandangan bahwa sejarah adalah politik. Pada akhirnya historiografi kita lagi-lagi harus mengaca pada kondisi sosial dan ingatan yang ada. Kasus niyama ini adalah salah satu bentuk bagaimana penjajahan jepang telah mewariskan kenangan dan selalu di ingat.

Kadang Ke-Indonesiasentrisan hanya merubah dari penjajah ke Historiografi yang bersifat ke Indonesiaan. Historiografi Indonesia bukan hanya mengekspresikan kajian tentang yang menang yang berkuasa, sehingga mengorbankan yang kalah. Historiografi Indonesia adalah sebuah perjalanan bangsa akan memori warga. Catatan sejarah dalam kajian historis perlu di

ketengahan untuk bisa menjadikan kajian sejarah Indonesia yang mampu beradaptasi.

Konsep nasionalisme dalam historiografi Indonesia bisa dikatakan sebagai sebuah anakronisme sejarah yang berangkat dari *patriotisme* para pendiri bangsa dalam membuat republik ini *merdeka*. Artinya paham nasionalisme sudah mulai ditanamkan sejak bangsa ini memproklamkan kemerdekaannya. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman konsep nasionalisme ke-Indonesiaan tidak *melulu* harus berangkat dari sana. Lebih bijak lagi dalam penulisan sejarah nanti kita harus memahami identitas ke-Indonesiaan sesuai dengan perubahan yang terjadi dan dinamika internal pada tingkat lokal. Berbagai fakta sejarah yang ada juga mendukung bahwa pada tingkat lokal tertentu, proses pembentukan identitas ke-Indonesiaan berjalan seiring dengan identitas etnik. Akibatnya, pemahaman nasionalisme orang Papua tidak sama dengan pemahaman nasionalisme orang Jawa, yang tidak dapat begitu saja disamakan atau identik dengan

identitas ke-Indonesiaan dalam arti umum pada tingkat nasional.

Daftar Pustaka

- Djawa Simbun*, 4 Agustus 1944.
- Husain, Sarkawi B. 2005. Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol, Nama Jalan di Kota Surabaya, dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota – Kota di Indonesia*. Yogyakarta:Ombak.
- Isnaini, Hendri F dan Apid. 2008. *Romusa: Sejarah yang Terlupakan*. Jogjakarta:Ombak.
- Kurazawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta:Grasindo.
- Landbouressort Kediri- Madioen-Gewest Kediri*. No 51B/ 4413.
- Mustopo, Moehamad Habib. 2002. "Kali Brantas: Kilas Balik Sejarah dan Pengendaliaannya" Makalah diterbitkan atas kerjasama Malang's Cultural Heritage Society.
- Nas, Peter .J.M. Tatanan Simbolik Jakarta, *Jurnal ilmu-ilmu Sosial* 4
- Nordholt, Henk Schulte dkk. 2008. *Perpektif Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta:KITLV.
- Nurcholis. 2004. "Sejarah Terowongan Neyama: Sebuah Tragedi Kerja Rodi", Kasubdin Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupateng Tulungagung.

- Taylor, Jean Gelman. 2008
Aceh: Narasi Foto, 1873-1930
dalam *Perpektif Penulisan
Sejarah Indonesia*.
Jakarta: KITLV.
- Tim Penulis. 2004. *Sejarah dan
Babad Tulungagung edisi
Revisi*. Tulungagung: Pemkab
Tulungagung.
- Viker, Adrian Vicker. 2011. *Sejarah
Indonesia Modern*.
Yogyakarta: Insan Madani.